

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aset negara paling terpenting. Berkembangnya suatu negara niscaya karena pendidikannya yang semakin merokah. Pendidikan bukan hanya tentang teori, tetapi juga karakter yang dibentuk sejak dini sebagai makhluk sosial. Perjalanan suatu pendidikan tidak senantiasa berjalan mulus. Tantangan demi tantangan dilewati dengan ambisi yang kuat. Perkembangan teknologi pendidikan dimanfaatkan sebagai cara anak bangsa mempertahankan proses pembelajaran walaupun di tengah wabah pandemi Covid-19. Dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Penggunaan kurikulum yang bersifat dinamis menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Dalam dunia pendidikan sudah semestinya menggunakan kurikulum, seperti pada bidang sains, sosial, maupun bahasa. Salah satu kurikulum paling banyak diterapkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bersifat aktif, mandiri, dan juga mengakibatkan peserta didik berpikir kritis dalam proses berpikir.

Pembelajaran bahasa adalah hal pokok yang harus diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak bangsa. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara membawa konsekuensi bahwa bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia secara

khusus bertujuan untuk menciptakan sivitas akademik yang terampil memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan serta fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk sumber aktualisasi diri pada konteks sosial budaya akademik. Oleh karena itu, teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual dan materi ajar bahasa Indonesia disajikan dengan prinsip pembelajaran berbasis teks. Menurut Sanggup Barus (2019: 3) mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kurikulum 2013 disebut juga sebagai pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia banyak mengajarkan mengenai teks, salah satunya adalah teks drama.

Teks drama diadopsi dari kisah hidup seseorang yang diperankan dengan mengangkat tokoh dan karakter yang sesuai dengan cerita. E. Kosasih (2017: 202) mengatakan bahwa teks drama adalah suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku atau akting yang dipentaskan. Dalam membuat suatu teks dapat diinovasi sesuai dengan keinginan. Suatu teks dapat dibuat dengan mengimplementasikan budaya asing maupun lokal kedalam suatu cerita tanpa menghilangkan makna asalnya. Teks drama dibuat dengan berbasis budaya lokal juga bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa kepada budayanya masing-masing. Selain itu, pembelajaran akan lebih menarik dan berkreasi. Dengan beragamnya budaya di Indonesia, kerap sekali para penulis teks memadukan

unsur budaya lokal kedalamnya. Seperti di daerah lokasi peneliti, banyak sekali keberagaman suku siswa yang sangat menarik. Misalnya, suku Batak Karo, Batak Toba, Jawa, Melayu, Banjar, dan masih banyak lagi.

Terkhusus untuk sampel yang diteliti yaitu suku Batak Karo, Batak Toba, dan juga Jawa. Budaya lokal adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu negara tertentu. Menurut Siany dan Atiek (2009: 3) budaya lokal didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Begitu banyak ragam budaya di negara ini seperti yang dikatakan oleh Kustopo (2018: 8) bahwa budaya-budaya tersebut terdiri dari rumah adat, pakaian adat, upacara adat, seni musik tradisional, tari tradisional, seni rupa tradisional, senjata tradisional, dan juga bahasa daerahnya. Naomi Diah Budi Setyaningrum (2018) mengatakan bahwa budaya lokal akan lebih bermakna apabila mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Di era sekarang ini tidak jarang masyarakat setempat khususnya anak remaja yang membuat budaya itu punah. Dengan berkembangnya teknologi yang dapat membuat seseorang dengan mudah mendapatkan suatu informasi ataupun sesuatu hal yang menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan. Contohnya budaya dalam segi bahasa yang dipakai oleh remaja sekarang ini lebih memadukan dengan bahasa asing sehingga terjadinya campur kode. Campur kode adalah dimana penggunaan satu bahasa dicampur dengan bahasa lain yang menjadikan bahasa tersebut semakin luas. Tetapi dengan campur kode

tersebut membuat bahasa dari satu daerah tersebut terancam punah. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan upaya orang tua serta pihak lain seperti sekolah untuk dapat mempertahankan keaslian dari budaya tersebut. Upaya yang dapat dilakukan misalnya, mengajarkan mengenai pentingnya budaya lokal serta pelestariannya kepada anak-anak sejak dini. Selain itu, di sekolah juga perlu diterapkan pembelajaran yang menyinggung mengenai budaya lokal agar dapat menimbulkan serta meningkatkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokalnya masing-masing maupun budaya lokal orang lain yang masih dalam satu negara yang sama. Sudah seharusnya sebagai pemilik budaya untuk melestarikan semua budaya yang ada di negara Indonesia agar tidak tergeser dengan budaya luar.

Terkait dengan teks drama, penulis akan meneliti kemampuan siswa SMP Negeri 2 Satu Atap dalam menulis teks drama dengan memadukan budaya lokal di dalamnya. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengutarakan isi pikiran ke dalam suatu tulisan. Menurut Sanggup Barus (2014: 1) mengatakan bahwa menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Menulis bertujuan untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif kepada pembaca.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Permanasari (2019) mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks drama secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan tiap aspek, di antaranya alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan tema cerita.

Dari nilai secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi terletak pada aspek-aspek. Tokoh dan Penokohan mendapat nilai rata-rata sebesar 77%, sedangkan nilai yang terendah terletak pada gaya bahasa. Berkaitan dengan kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, kemampuan menulis teks drama siswa berada dalam kategori cukup.

Penelitian dilakukan juga oleh Lia Khairani, dkk (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Langsa menunjukkan adanya kemampuan hasil belajar siswa yang cukup baik. Aktifitas belajar siswa didorong oleh minat dan potensi siswa yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 1 Langsa dalam menulis teks drama sangat baik. Persentase tertinggi yang dicapai seluruh siswa yaitu 79%, dan masuk dalam kategori baik dengan nilai ketuntasan diatas 65. Nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa juga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu dengan nilai 71.

Terdapat juga penelitian dari Devia Oktari, dkk (2019) mengatakan bahwa kemampuan menulis teks naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018 dikategorikan baik. Pada akhir pembelajaran, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 76,6. Hasil nilai tersebut jika dikonversikan dengan perhitungan skala lima berada pada rentang 75-84, dan termasuk ke dalam kategori baik. Penilaian dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu dengan aspek plot atau kerangka cerita,

penokohan dan kesesuaian tokoh, dialog dan teks samping, aspek setting atau latar, tema, dan juga amanat atau pesan pengarang.

Menulis teks drama menjadi penelitian kali ini, karena pembelajaran drama selalu ada dalam matapelajaran bahasa Indonesia di semua tingkatan sekolah. Di Sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap belum pernah dilakukan penelitian seperti yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh sebab itu, belum pernah diketahui bagaimana kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks drama. Untuk pembelajaran teks drama juga kurang dipadukan dengan hal-hal yang dapat menaikkan minat siswa dalam belajar teks drama. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, terbitlah penelitian penulis yang berjudul Analisis Kemampuan Menulis Teks Drama Berbasis Budaya Lokal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Satu Atap Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2020/2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penelitian untuk mengukur kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks drama berbasis budaya lokal belum pernah dilakukan.
2. Kurangnya kreativitas siswa dalam menulis teks drama.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi diatas, perlu dibatasi agar lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan menulis teks drama berbasis budaya lokal pada siswa yang masih

belum diketahui kemampuan rata-ratanya. Teks drama sengaja dibuat dengan berbasis budaya lokal agar siswa lebih kreatif dalam menulis dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Kemampuan Menulis Teks Drama Berbasis Budaya Lokal oleh Siswa SMP Negeri 2 Satu Atap Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan Menulis Teks Drama Berbasis Budaya Lokal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Satu Atap Kabupaten Langkat Tahun Pembelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dibuat dengan mengharapkan efek baik bagi semua pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis naskah drama.

- 3) Siswa mempunyai pengalaman nyata dalam menulis naskah drama dengan mengimplementasikan budaya lokal ke dalam lembar kerjanya.
- 4) Siswa secara tidak langsung dapat lebih cinta dengan budayanya masing-masing.

2. Bagi Guru

- 1) Guru menjadi lebih inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Guru dapat menanamkan cinta terhadap budaya kepada siswa melalui pembelajaran drama.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang positif untuk dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Dengan memasukan budaya masing-masing siswa maka akan membuat mereka lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian ini, diharapkan agar dapat menjadi pembanding dalam proses memperbaiki suatu sistem pembelajaran di sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap Kabupaten Langkat.